

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Di Indonesia sweet corn (*Zea mays saccharata Sturt*) dikenal dengan nama jagung manis. Tanaman ini merupakan jenis jagung yang belum lama dikenal dan baru dikembangkan di Indonesia. Sweet corn semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dibandingkan jagung biasa. Selain itu, umur produksinya lebih singkat (genjah) sehingga sangat menguntungkan (*Tim Penulis PS, 1995*).

Untuk Indonesia, jagung merupakan tanaman pangan kedua sesudah padi. Di beberapa tempat seperti di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, jagung sering merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras atau dicampur dengan beras. Rata-rata produksi jagung di Indonesia $\pm 1,8$ ton/ha, padahal tingkat yang potensial dapat mencapai 4 – 5 ton/ha. Produksi yang rendah ini disebabkan antara lain oleh pengaruh pemupukan yang tidak tepat dan adanya serangan hama. Penurunan hasil akibat serangan hama rata-rata sekitar 30% setiap tahun seperti penggerek tongkol, penggerek batang dan ulat grayak (*Koeswara, 1982*). Jenis jagung manis mengandung kadar gula yang relatif tinggi karena mengandung lebih banyak gula dari pada jagung biasa (*Departemen Pertanian, 1984*).

Akhir-akhir ini permintaan pasar terhadap sweet corn terus meningkat seiring dengan munculnya swalayan-swalayan yang senantiasa membutuhkan dalam jumlah cukup besar. Kebutuhan untuk ekspor semakin bertambah, antara lain ini

meningkatkan oleh adanya peningkatan ekspor. Kebutuhan pasar yang meningkat dan harga yang tinggi merupakan faktor yang dapat merangsang petani untuk dapat mengembangkan usaha tani sweet corn (Tim Penulis PS, 1995).

Pemupukan untuk merangsang tanaman agar lebih cepat berbuah pada dewasa ini bisa dilakukan dengan menggunakan pupuk daun. Mulanya pupuk daun ini banyak digunakan oleh petani tanaman hias, tetapi saat ini sudah banyak dipakai oleh petani tanaman buah dan tanaman pangan lain (Saptarini, dkk, 1989).

Sweet corn tidak akan memberikan hasil maksimal apabila unsur hara yang diperlukan tidak cukup tersedia. Pemupukan dapat meningkatkan hasil panen secara kuantitatif maupun kualitatif (Tim Penulis PS, 1995).

Tujuan memupuk ialah memberikan bahan-bahan makanan tambahan kepada tanaman agar tanaman dapat hidup dengan subur. Agar didapatkan hasil yang tinggi, maka tanaman jagung perlu pula untuk dipupuk apalagi setelah ditemukan jagung-jagung jenis baru yang peka terhadap pemupukan (Sugeng, 1983).

Disamping itu karena belakangan ini sistem bercocok tanamnya terus menerus, kekurangan unsur mikro mulai tampak pada tanaman. Untuk menanggulangi kekurangan unsur mikro, maka dibuatlah pupuk mikro yang umumnya diberikan lewat daun (Tim Redaksi Trubus, 1994).

Pupuk Multimicro mengandung unsur hara mikro dosis tinggi yaitu boron (B) 0,3%, tembaga (Cu) 0,5%, besi (Fe) 1,1 %, mangan (Mn) 1,5%, molibden (Mo) 0,01%, seng (Zn) 1,1%, serta dilengkapi unsur hara makro magnesium (Mg) 3,4% dan sulfur (S) 5,3% (Sarana Agropatama, 1994).